

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern, membuat pertumbuhan semakin cepat terjadi di beberapa sektor. Salah satunya yaitu terjadi di sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat berdampak pada tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan kedepannya. Perusahaan dituntut untuk dapat berinovasi dan bersaing di dunia global. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan transaksi bisnis membuat semakin tingginya tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan dalam mengelola risikonya (Beasley *et al.*, 2005).

Krisis keuangan global pada tahun 2008 serta terungkapnya kasus kecurangan dan penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan Enron dan *Worldcom* menjadi bukti akan pentingnya mengelola risiko yang akan dihadapi kedepannya. Menurut Ardiansyah dan Adnan (2014) adanya kasus yang dialami oleh perusahaan Enron dan *Worldcom* membuat perusahaan lain berinisiatif untuk meningkatkan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan memperhatikan penerapan manajemen risiko dalam perusahaannya.

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia telah menerbitkan peraturan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Selain itu, Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.

Peraturan ini dibuat untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, dimana laporan keuangan sangat dibutuhkan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan dibutuhkan sebagai bahan evaluasi perusahaan serta pengambilan keputusan. Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan laporan keuangan secara transparan. Menurut Meizaroh dan Lucyanda (2011) sebuah perusahaan akan lebih baik dari perusahaan lain apabila perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip transparansi.

Peraturan yang berlaku di Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko hanya dikhususkan bagi perusahaan perbankan. Belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan non keuangan untuk menerapkan manajemen risiko. Menurut Ardiansyah dan Adnan (2014) perusahaan non keuangan mempunyai proses bisnis yang kompleks, dimana hal ini akan mengakibatkan risiko yang akan dihadapi kedepannya juga semakin berat. Pernyataan tersebut semakin meyakinkan bahwa penerapan manajemen risiko perlu diperhatikan disetiap jenis perusahaan. Menurut Ramadhani dkk., (2015) penerapan manajemen risiko yang terstruktur dapat mencegah adanya praktik kecurangan serta dapat melindungi sumber daya yang ada dalam perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan dapat dijadikan acuan bagi pengguna untuk pengambilan keputusan. Selain itu, pengungkapan manajemen risiko dapat dijadikan sebagai bentuk transparansi perusahaan dan patuhnya perusahaan terhadap peraturan yang ada agar terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan pemegang saham (Ramadhani dkk., 2015).

Praktik pengungkapan manajemen risiko sangat dianjurkan dalam islam.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa setiap manusia hendaknya memperhatikan apa yang diperbuatnya saat ini, dimana apa yang diperbuatnya saat ini akan berdampak pada hari esok dan Allah Maha Mengetahui apa yang umat manusia kerjakan. Apabila dikaitkan dengan pengungkapan manajemen risiko, maka disebutkan bahwa risiko itu pasti ada dan risiko merupakan akibat dari apa yang dikerjakan saat ini. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan setiap langkah yang diambil dalam keputusan usahanya, karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak pada risiko ke depan. Pihak manajemen dapat mengidentifikasi dan mengelola kemungkinan risiko yang akan terjadi ke depan melalui pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dilakukan untuk keberlangsungan usaha dan juga sebagai bentuk tanggungjawab manajer dalam mengelola modal dari pemegang saham.

Pengungkapan manajemen risiko saat ini menjadi salah satu bagian yang penting untuk diperhatikan oleh manajemen. Menurut Kumalasari (2014) pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan merupakan suatu

keharusan bagi perusahaan sebagai bentuk pelaporan dan tanggungjawab perusahaan kepada para penggunanya. Selain itu, laporan tahunan merupakan suatu bentuk transparansi perusahaan kepada publik dimana transparansi menjadi salah satu prinsip dari *corporate governance*. Pengungkapan manajemen risiko yang efektif dapat menjadi sebuah kekuatan bagi terlaksananya *good corporate governance* (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu pernah menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan hasil penelitian yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* akan cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat. Auditor eksternal yang mempunyai reputasi baik akan cenderung memberikan opininya secara profesional, maka masyarakat akan cenderung lebih percaya pada perusahaan yang menggunakan auditor dengan reputasi yang baik. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* akan cenderung mendapat tekanan yang lebih besar untuk mengungkapkan manajemen risiko (Marhaeni dan Yanto, 2015). Hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) bertentangan dengan hasil penelitian Andarini dan Januarti (2010) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Selain reputasi auditor, beberapa penelitian juga menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk., (2015) menunjukkan bahwa ukuran

dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Adanya dewan komisaris dalam perusahaan akan meningkatkan pengawasan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran dewan komisaris akan berdampak pada kualitas keputusan mengenai tujuan perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian Ramadhani dkk., (2015) bertentangan dengan hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Chariri (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi akan semakin dipercaya oleh publik. Karena komisaris independen berasal dari luar pihak afiliasi sehingga dipercaya akan menciptakan keadilan bagi pihak prinsipal maupun pihak agen. Akan tetapi, hasil penelitian Kusumaningrum dan Chariri (2013) tidak didukung oleh hasil penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) dan Setyarini (2011) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Frekuensi rapat komite audit dapat mendukung pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin sering mengadakan rapat maka kinerja komite audit dapat menghasilkan kualitas pengawasan yang lebih baik. Akan tetapi, hasil penelitian Waryanto (2010) dan Setyarini (2011) bertentangan dengan hasil

penelitian Ardiansyah dan Adnan (2014) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Selain berhubungan dengan mekanisme *corporate governance*, pengungkapan manajemen risiko juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Menurut Kristiono dkk., (2014) perusahaan yang besar akan cenderung lebih detail dalam mengungkapkan laporan tahunannya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang besar akan cenderung mengungkapkan risiko yang mungkin akan dihadapi kedepannya serta bagaimana perusahaan akan mengelola risiko tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiono dkk., (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Bambang (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. *Leverage* menunjukkan seberapa besar modal perusahaan yang didapatkan dari hasil pinjaman oleh pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa kreditur akan terus memantau kinerja perusahaan. Salah satu informasi yang bisa digunakan oleh kreditur dalam menilai perusahaan adalah melalui laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Hasil penelitian Kumalasari (2014) bertentangan dengan hasil penelitian Saputro dan Bambang (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko**” (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015).

B. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dimana karakteristik perusahaan hanya melihat dari faktor ukuran perusahaan dan *leverage*. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan manajemen risiko dimana mekanisme *corporate governance* hanya melihat dari faktor reputasi auditor, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan frekuensi rapat komite audit. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah yang akan diuji adalah :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan?

2. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan?
6. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Menguji pengaruh positif signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan.
2. Menguji pengaruh positif signifikan antara *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan.
3. Menguji pengaruh positif signifikan antara reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan.
4. Menguji pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan.

5. Menguji pengaruh positif signifikan antara komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan.
6. Menguji pengaruh positif signifikan antara frekuensi rapat komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan non keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu acuan bagi civitas akademika dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik pengungkapan manajemen risiko.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah diharapkan nantinya dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat peraturan perekonomian khususnya bagi perusahaan di Indonesia.
- b. Bagi perusahaan diharapkan nantinya dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam membuat keputusan mengenai pentingnya pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan perusahaan.
- c. Bagi investor diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.